

REKONSTRUKSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

*Suripto**

*STAI Muhammadiyah Tulungagung
ripta_jatim@yahoo.com

Abstract

Islam as a source of reference values have been offered a grand design for the development of all areas of science including the science of Islamic education. However, in the plains of praxis, the grand design of science is actually eliminated by a scientific ideology of the Muslim community itself which is used to maintain the semantic falsehood epistemologi in the development of Islamic scholarship. So the building of knowledge in Islamic educational thought often prepared on the basis of the less obvious and less functional. Through a philosophical approach to the author asserts that the reconstruction of an ideal Islamic educational thought should put philosophy as the entry point and the basic paradigm for the entire building science.

Kata Kunci: Rekonstruksi dan Pendidikan Islam

Pendahuluan

Arus pemikiran utama (*mainstream*) yang menjadi wacana kependidikan saat ini bahwa pendidikan Islam terkesan tertinggal dari perkembangan kehidupan masyarakat dan jauh tertinggal dari perkembangan sains dan teknologi (Mulkhan: 1994, 211). Hal ini disamping pendidikan Islam disusun berdasarkan konsep yang kurang jelas dan kurang fungsional, ia tidak beranjak dari taxonomi Bloom yaitu *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*. Hal ini diperparah dengan tumbuhnya suatu ideologi ilmiah dari kalangan umat Islam sendiri yang justru dipergunakan untuk mempertahankan kepalsuan

semantik epistemologi dalam pengembangan intelektual Islam. Untuk menghadapi kualitas pendidikan yang demikian, maka di era industrialisasi dan perdagangan bebas yang serba global ini, pendidikan Islam dituntut untuk menawarkan konsep yang mampu memenuhi kebutuhan zaman. Adalah suatu tanggung jawab dan kewajiban moral bagi para pemikir dan praktisi pendidikan dikalangan umat Islam untuk bangkit dan mengkaji ulang berbagai doktrin keagamaan khususnya yang berkaitan dengan konsep pendidikan Islam.

Sementara itu ditengah lajunya perubahan tata kehidupan masyarakat yang begitu dahsyat, skenario perkembangan dunia pendidikan Islam masa depan nampaknya masih terus mengalami perubahan dan penuh ketidakpastian, sehingga yang pasti adalah ketidakpastian itu sendiri. *Scientific and cultural interdependence* yang akhir-akhir ini merupakan karakteristik yang melandasi berlangsungnya perubahan, kini telah menjadi globalisasi informasi, bahkan ekonomi, politik dan sosial budaya. Sehingga sulit diprediksikan perubahan-perubahan yang akan terjadi. Artinya selain perubahan itu banyak membawa kemajuan dan kemudahan bagi peradaban umat manusia, sebagian perubahan itu justru mengikis salah satu segi nilai kemanusiaan yang terpenting. Memang bukan kemajuan itu yang salah, persoalannya terletak pada ketidak siapan sebagian manusia bertemu dengan kemajuan-kemajuan tersebut. Ini semua terjadi karena mereka kurang memahami ajaran agama yang menjadi sumber acuan dalam mengembangkan kreativitas subyek, memperkaya isi nilai normatif, dan mengembangkan kemampuan produktif. Maka dalam artikel ini penulis akan melakukan dekonstruksi terhadap bangunan konsep pendidikan Islam.

Dekonstruksi ke Rekonstruksi

Dalam perspektif hukum perubahan harus disadari bahwa kehidupan duniawi adalah sejarah perubahan yang terus menerus dan tidak mungkin dihentikan. Kondisi demikian, pendidikan Islam dihadapkan pada masalah yang sangat kompleks, disatu sisi ia harus mampu mentransfer ilmu pengetahuan (*knowledge*) dan disisi lain yang tak kalah pentingnya adalah mentransfer nilai (*value*) yaitu ajaran Islam. Maka pemikiran pendidikan Islam yang konstruktif, inovatif dan penuh daya vitalitas akan memberikan horizon baru bagi rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi.

Dalam kajian ini penulis akan mendekonstruksi dan sekaligus melakukan rekonstruksi pemahaman kita terhadap ajaran Islam agar

dapat melahirkan pemikiran alternatif yang dapat memberikan nuansa baru bagi pendidikan Islam yang selama ini terkesan terbelakang. Karena hanya dengan melakukan kerja keras dan penyesuaian diri dengan perubahan itulah pendidikan Islam akan mampu mengatasi perubahan yang terus berpacu seiring dengan perkembangan umat manusia.

Pada dasarnya Islam senantiasa mengajarkan umatnya untuk mengaktualisasikan potensi diri dan mengejar ketinggalannya agar memperoleh kehidupan yang lebih baik dan sejahtera. Karenanya, upaya ini penulis lakukan sebagai bentuk apresiasi terhadap khasanah intelektual yang telah menjadi sistem pendidikan Islam selama ini.

Hadirnya pemikiran pendidikan Islam klasik dan modern ditengah-tengah kehidupan kita, nampaknya masih tetap relevan dibicarakan dengan penuh apresiatif untuk memperkaya wawasan intelektual dalam perspektif kekinian. Bukan selamanya yang dahulu itu mesti jelek dan yang baru itu lebih baik, tetapi kita perlu memelihara yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik. Karena kembali kepada asal saja tanpa menelaah khasanah pemikiran baru tidak berbeda dengan pandangan kaum militan yang kuno dan kurang mendalam.

Demikian halnya dalam dekonstruksi pemikiran pendidikan Islam ini merupakan sesuatu yang harus dilakukan bagi setiap insan akademis yang berfikir kritis dan apresiatif. Ia harus diapresiasi dan dicocokkan dengan perkembangan pemikiran saat ini, kemudian dijadikan pijakan dalam memprediksikan paradigma pengembangan pemikiran Islam khususnya bidang pendidikan dimasa mendatang.

Mengacu teori-teori pendidikan Islam yang telah dirumuskan dan dikembangkan para pemikir muslim dizamannya, penulis merasa perlu merekonstruksi pemikiran pendidikan Islam yang kita gali dari paradigma pemikiran filsafat. Meskipun usaha pembaharuan pemikiran pendidikan Islam telah dilakukan oleh berbagai pihak, namun rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam belumlah final dan semua itu masih *on going process* yang tidak akan pernah berhenti.

Penulis menyadari bahwa dalam mengkaji khasanah pemikiran pendidikan Islam memerlukan usaha serius dan tiada henti-hentinya dilakukan dari suatu generasi ke generasi agar semakin lebih baik dan sempurna. Sebab usaha ilmiah yang dilakukan suatu generasi dari setiap dasawarsa yang satu ke dasawarsa lain tersebut, manusia selalu dihadapkan ke alam fisik, intelektual, dan moral yang mengalami perubahan yang demikian besar, sehingga penafsiran lampau tidak memenuhi kebutuhan. Hal

ini wajar, karena pembaharuan yang dilakukan suatu generasi memang menyangkut legitimasi otoritas yang dihasilkan generasi ulama' masa lampau. Otoritas yang menyangkut masalah teologi dan fiqh tersebut akan mengalami gugatan dan penafsiran yang terkadang dianggap menyimpang, bertentangan atau setidaknya berbeda dalam ekspresi dan artikulasi terhadap formulasi teologi atau fiqh tradisional yang sudah mapan.

Kritik tajam terhadap cengkeraman diskursus skolastik yang mengakibatkan umat Islam terjebak dalam kebekuan dogma teologi dan fiqh diatas dilakukan secara kritis oleh Muhammad Arkoun. Dalam *Rethinking Islam*, Arkoun jelas menyerang dan menolak secara kritis kaum militan muslim (ulama') yang melakukan mitologi dan ideologisasi terhadap faham keislaman yang tumbuh dalam sejarah.¹ Menurut Arkoun dengan mengutip pendapat Clifford Geertz, untuk memahami Islam, persoalan historis dan semiotis kebahasaan mestinya mendapat perhatian terlebih dahulu sebelum memusatkan diri pada kajian teologi. Akibat kurangnya analisis historis-sosiologis terhadap Islam maka Al-Qur'an bisa kehilangan atau terputus dari konteks dan relevansi historisnya, sehingga studi keislaman hadir dalam paket-paket produk ulama' abad tengah yang saling terpisah dan cenderung dianggap final.

Menurut hemat penulis apa yang dimaksud Arkoun dengan *rethinking* itu adalah sama dengan yang dimaksud Iqbal dengan *reconstruction* yang menurut Annemarie Schimmel penulisnya hampir pasti diilhami oleh *Ihya' 'Ulum al-Din* karya Al-Ghazali.² Hanya saja Iqbal lebih mengarahkan rekonstruksinya pada persoalan-persoalan filosofis vs agama (nilai-nilai intuitif) sedangkan Arkoun pada persoalan apa saja terutama justru persoalan-persoalan keagamaan (Islam) itu sendiri.

Apa yang dilakukan Arkoun diatas, apabila dikaitkan dengan pengkajian literatur klasik tentang konsep pendidikan Islam yang mampu menjawab kepentingan masa depan umat, sampai saat ini belum kita temukan bahkan masih menjadi perdebatan yang tak kunjung usai. Dengan meminjam istilah Arkoun, kini sudah saatnya diadakan *dekonstruksi* kemudian melakukan *rekonstruksi* terhadap pemahaman ajaran Islam yang dianggap sudah baku dan tidak boleh digugat.³

¹Muhammad Arkoun, *Nalar Islam dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, Terj. Rahayu S. Hidayat (Jakarta: INIS, 1994), t.h.

²Annemarie Schimmel, *And Muhammad is His Messenger: The Veneration of The Prophet in Islamic Piety*, Terj., Rahmani Astuti dan Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1991), t.h.

³Arkoun, *Nalar Islam dan Nalar Modern...*, t.h.

Berbicara tentang formulasi konsep pendidikan Islam yang fungsional dan ditopang dengan sandaran nilai yang menjangkau idealisasi pendidikan Islam yang berkarakter di masa depan yang lebih baik mengharuskan kita untuk berfikir secara kritis dan filosofis. Dalam perspektif ini, formulasi konsep pendidikan Islam ideal perlu dibenahi dari sisi filosofi yang menjadi paradigma dasar diberlakukannya pendidikan. Maka disinilah arti pentingnya kajian filsafat pendidikan Islam.

Menurut hemat penulis, filsafat pendidikan Islam pada hakekatnya berwajah ganda, namun satu sama lain bertalian bagaikan lingkaran tesis-sintesis-antitesis. Disatu sisi sebagai produk renungan filosofis tentang Filsafat Pendidikan Islam merupakan akumulasi dari hasil pemikiran para filosof, sehingga mengarah kepada telaah produk hasil pemikiran pendidikan Islam.

Disisi lain sebagai aktivitas, yaitu proses berpikir yang dilakukan secara radikal, sistematis, universal, kritis, dan metodis tentang pendidikan Islam. Tulisan ini dimaksudkan untuk melakukan telaah secara radikal, sistematis, universal, kritis, dan metodis tentang hakikat pendidikan Islam; namun tidak sekedar mengarah pada *das sein (de facto)* materi filsafat pendidikan Islam yang telah ada, akan tetapi juga menggali makna-makna yang seharusnya (*das Sollen; de Jure*) terwujud.

Stella Van Petten Henderson (*Introduction to Philosophy of Education*, 1959) demikian juga Umar Muhammad al-Taumī al-Saibani (*Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah*, 1985) mendefinisikan bahwa, filsafat pendidikan adalah aplikasi filsafat umum terhadap pendidikan. Kalau Filsafat Pendidikan Islam disebut sebagai aplikasi filsafat umum terhadap pendidikan Islam, maka dalam aplikasinya pemikiran filsafat pendidikan Islam tersebut memungkinkan ditarik pada persoalan-persoalan 1). Adakah dinamika dan arah pergeseran filsafat pendidikan Islam itu?; 2). Apakah dinamika dan arah pergeseran filsafat pendidikan Islam itu?; dan 3). Untuk apa (mengapa) dinamika dan arah pergeseran filsafat pendidikan Islam itu?

Pertanyaan pertama menyangkut metafisika (ontologi) pendidikan Islam; yang kedua menyangkut masalah epistemologi pendidikan Islam; dan pertanyaan ketiga menyangkut masalah aksiologi pendidikan Islam. Metafisika (ontologi) pendidikan Islam bersinggungan dengan masalah hakikat, struktur, dan potensi-potensi manusia; epistemologi pendidikan bersinggungan dengan masalah sistem, upaya membangun, dan metode pendidikan Islam; sedangkan aksiologi pendidikan Islam mencakup kaidah-kaidah penerapan

praktis dan strategi pembangunan pendidikan Islam.⁴ Mujamil menyebutkan bahwa didalam sistematika filsafat terdapat tiga sub sistem yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Hal ini berdekatan dengan metode paedagogis yang berkisi-kisi antropologis-normatif-yang praktis (Stella van Petten Henderson, 1959).

Hakikat pendidikan Islam harus ditempatkan pada dialetika sintetis, yang dengan meminjam istilah Hasan Hanafi bahwa manusia berada dalam ketiga lingkaran: kemarin (*al-madhi*) yang dipersonifikasikan dengan *turats qadim* (khazanah klasik), esok (*al-mustaqbal*) yang dipersonifikasikan dengan *turats gharbi* (khazanah barat), dan sekarang (*al-hali*) yang dipersonifikasikan dengan realitas kontemporer (*al-waqi'*). Karena *turats* dalam logika dialetika tersebut bukanlah sekedar peninggalan masa lampau yang tidak bermakna. Sebaliknya, dalam *turats* terdapat energi hidup dan daya dobrak tentang kesadaran berpikir, bertindak, dsb, yang harus menjadi pijakan setiap generasi penerusnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam filsafat pendidikan Islam hendaknya ada landasan ghirah dan ghairah; di mana ghirah menyangkut konservatif sedangkan ghairah menyangkut inovatif dan progresif. Namun ghirah dan ghairah serta konservatif, inovatif, dan progresif baru merupakan bahan (tesis dan antitetis) rekonstruksi ke arah konstruksi yang baru, bermanfaat, dan kejahteraan hidup dan kehidupan yang kental bersangkutan paut, terpaut, dan bertautan serta mempertautkan dalam aksi kini di sini yang berkesanaan dan saat berlangsung melangsungkan tema kepribadian, yaitu badan, dunia (aqidah, pendapat, pandangan, *philosophy of life*), historisitas (*al-madhi*, *al-mustaqbal*, *al-hal*, *al-hadhir*), dan komunikasi (vertikal-horizontal).

Filsafat Pendidikan Islam memberi landasan pada pendidikan Islam baik pada tataran refleksi (teoritis; berpikiran teoritis, pemikiran) maupun tataran aksi (praktis; berpikir praktis, fungsional; perbuatan atau tindakan, *treatment*) pendidikan Islam, berupa dialektika *kaynunaḥ-sayrurrah-shayrurrah* (*being-proses-becoming*); atau dialektika aksi-visi-aksi. Berangkat dari pemikiran tersebut maka disini ada dinamika dan arah pergeseran Filsafat Pendidikan Islam.

Filsafat Pendidikan Islam menuntut dan menuntun pendidikan Islam, baik pemikiran maupun perbuatan pendidikan Islam tersebut, ke arah kesadaran (rasional) dan pengalaman (empirik) pendidikan yang di dalamnya secara inherent ada hal yang keabadian yang mengakibatkan kesemestian pendidikan itu

⁴Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 185.

merupakan pewarisan sebagai arah pergeseran gerak peralihan dari potensial ke aktual yang melibat kerja eksistensial. Sehingga pendidikan tersebut juga berkaitan erat dengan inovasi dan progresif sebagai daya pendobrak yang diawali kebebasan dan kemerdekaan ke arah pencerahan. Hal senada seperti halnya sisi koservatif yang dapat dilepaskan dari kerja eksistensial untuk sampai kepada tujuan yang berdimensi aksiologis biasanya bersifat universal yang bersifat *being* (koservatif) sebagai arah pergeseran gerak keterarahan (intensionalitas), sehingga dinamika (inovatif dan progresif) itu bermakna, bermanfaat, dan mendukung terwujudnya kesejahteraan yang konstruktif, jauh bahkan mengikis habis destruktif. Dekonstruksi pemikiran pendidikan Islam harus mengarah pada upaya penyadaran kritis-radikal dan rasional-empirik atau dengan menggunakan terminologi Hasan Hanafi disebutnya dengan gerakan kiri Islam.⁵

Perbaikan pendidikan Islam memerlukan bangunan filsafat yang menggunakan strategi kebudayaan sebagai upaya sadar manusia mentransendensikan kesulitan, rintangan, bahkan persoalan-persoalan kekinian dan kedisinian. Strategi kebudayaan yang komprehensif ini merupakan proyek tradisi dan modernisasi, dengan tiga agenda utama: 1) sikap kita terhadap tradisi, 2) sikap kita terhadap tradisi barat, dan 3) sikap kita terhadap realitas. Ketiga agenda tersebut merupakan dialektika ego dengan dirinya, yakni warisan masa lalu, dan dialektika dengan orang lain, dalam sebuah medium waktu tertentu, yaitu dialektika dengan kekinian; di mana ketiga agenda itu sebagai tindakan yang bukan sekedar *intellectual exercise*, tetapi memang ditujukan sebagai perubahan nyata dalam dunia Islam.

Dinamika dan pergeseran filsafat pendidikan Islam dapat dilacak pada pandangan Hassan Hanafi dalam karyanya *Min 'Aqidah ila al-Tsawrah* (dari teologi statis ke anarkis); pergolakan hidup menuju eksistensi yang berintensionalitas ke arah pencerahan yang diawali dengan kebebasan dan kemerdekaan diri baik secara individual maupun kesatuan sosial, lepas dan melapaskan imperialisme, feodalisme, dan kekuasaan yang bersifat idola: pasar, kesukuan, dan panggung, yang di dalam karya tersebut Hassan Hanafi mendesak perlunya tuntutan dan tuntunan waktu sebagai jiwa zaman umat muslim sekarang dan ke depan sudah saatnya umat Islam bergeser dari teologi statis-irrasional menuju anarkis-rasional. Pendapat ini memperjelas adanya dinamika dan arah pergeseran filsafat pendidikan Islam, sehingga memberi inspirasi kepada pemikiran dan perbuatan.

⁵Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam* (Yogyakarta: LKiS, 1994), hlm. 111.

Pendidikan sebagai upaya untuk pemanusiaan manusia yang dilakukan secara sadar agar menjadi manusia yang tahu, mau, dan mampu menggugah dan mengubah serta mengubah diri menjadi manusia unggul, lepas dan melepaskan penjajahan, bebas dari distorsi dan bebas untuk hidup sebagai *khalifatullah*, yang jujur, adil, dan damai. Sehingga dengan pendidikan tersebut diharapkan dapat melahirkan manusia yang tahu, mau, dan mampu meneliti alam, mengerjakan alam, dan bekerjasama dengan alam; ia berada sekaligus mengada di bumi dalam rangka mengekspresikan diri yang menghadirkan Allah secara real, rasionalistik empirik yang berintensionalitas kepada pertautan mesra yang dialogis transaksionalistis antara diri dengan diri (aku kecil dan aku besar; Khuda dan Khudi) di bumi. Siswa bukanlah manusia jajahan dan guru bukanlah penjajah, tetapi interaksi dialogis yang transaksional. Aqidah cukup mewakili adanya, harus, dapat (persoalan) arah yang bersifat intensionalitas yang bersifat eksistensial, bukan yang statis, kemandeugan dalam filsafat pendidikan Islam; dan *al-Tsawrah* cukup mewakili adanya (persoalan) dinamis yang bersifat intensionalitas eksistensial juga; sedangkan penunjukan menunjukkan perlunya pergeseran dialetika *kayn_unah-sayr_urah-shayr_urah* (*being-proses-becoming*).

Dekonstruksi pendidikan Islam perlu dilakukan untuk rekonstruksi konsep pendidikan yang mengarahkan sikap kita terhadap tradisi Islam, yang di dalamnya mencakup tentang pentingnya kesadaran wahyu tentang manusia dan sejarah. Kesadaran ini mengental dan menguat pada teologi Islam klasik, namun kesadaran tersebut, baik sengaja atau tidak, sering tersembunyi atau disembunyikan di balik pencitraan Allah, yang mana teologi Islam lebih menjelaskan keserba-empurnaan Allah ketimbang makna manusia yang menyangkut tentang tema-tema dalam sejarah; sehingga perlu dibumikan dengan mentransformasikan dogma-dogma revolusioner dalam Islam.⁶

Filsafat Pendidikan Islam mengarahkan pusat perhatiannya dan memusatkan kegiatannya pada fungsi tugas normatif ilmiah, yaitu 1) kegiatan merumuskan dasar-dasar, dan tujuan-tujuan pendidikan, konsep tentang sifat hakekat manusia, serta konsep hakekat dan segi-segi pendidikan serta isi moral pendidikannya; 2) kegiatan merumuskan sistem atau teori pendidikan yang meliputi politik pendidikan, kepemimpinan pendidikan atau organisasi pendidikan, metodologi pendidikan dan pengajaran, termasuk pola-pola akulturasi dan peranan pendidikan dalam pembangunan

⁶Hassan Hanafi, *terj.*, *Min al-'Aqidah ila al-Tsawrah* (Jakarta: Paramadina, 2003), t.h.

masyarakat dan negara. dengan demikian Filsafat Pendidikan Islam dalam praktek terbangun melalui 1) berasal dari para filsuf yang membicarakan implikasi sistem pemikirannya untuk pendidikan; 2) berasal dari para ahli pendidikan yang berfilsafat tentang pendidikan.⁷

Pemikiran tersebut berimplikasi kepada Filsafat Pendidikan Islam bahwa pendidikan merupakan suatu proses membumikan sistem nilai *ilahiah-insaniah-alamiah* yang dogmatif yang menjadi suatu arah pergeseran atau peralihan secara intensionalitas dalam pengalaman secara dinamis terus menerus dan tetap terarah kepada yang universalitas. Pendidik harus siap sedia untuk merubah metode dan kebijakan perencanaannya dalam mengikuti perkembangan zaman yang berkaitan erat dengan kemajuan ilmu dan perubahan lingkungan, namun tetap tidak mengambang, tetap mengakar pada sistem keuniversalitasan nilai ilahiah sekaligus insaniah dan alamiah. Dengan demikian, pendidikan merupakan sistem peralihan ke arah yang ideal dan unggul sebagai yang diharapkan manusia itu sendiri, yang mengarahkan dan mengerahkan bakat, emansipasi, dan lingkungan baik melalui jalur humanisasi-religius-moralis ataupun humanisasi-saintis-sarat nilai dengan dialektika spesialisitas, alternatifitas, dan universalitas.

Kajian ini menjadi suatu perspektif keilmuan yang sama sekali baru di dalam pemikiran Islam. Dimana kajian kritik terhadap bentuk struktur kesadaran barat; dekonstruksi barat dengan menggunakan kacamata Islam, dengan tujuan mengakhiri invasi kebudayaan barat terhadap umat Islam dengan mengembalikan mereka ke batas-batas kulturnya, sebagaimana dalam kultur umat Islam yang memiliki ketergantungan terhadap barat, yang menyebabkan mengabaikan terhadap tradisinya yang sangat kaya. Strategi kultural bagi kehidupan umat Islam dengan melakukan dekonstruksi sekaligus rekonstruksi juga sekaligus melibatkan kritik terhadap realitas Islam melalui teologi pembebasan yang berwatak trasformatif; yang pada ujung pangkal serta proses bertumpu pada kesadaran akan realitas yang berisi penafsiran dengan berbasis keterkaitan teks dengan realitas (kontekstual).⁸

Berangkat dari sinilah maka pendidikan Islam harus bersifat transformasi kultrul yang melibatkan dialektika progresi, perenialistik, esensialistik, dekonstruksi, rekonstruksi. Pendidikan adalah dialetika pembudayaan, peradaban, pembudayaan kembali.

⁷Ismail Thoib, *Wacana Baru Pendidikan* (Yogyakarta: Alam Tara, 2008), hlm. 85-87.

⁸Hassan Hanafi, *terj., Min al-'Aqidah ilq al-Tsawrah...*

Agenda kebangkitan pendidikan Islam dalam perspektif kiri Islam ini bertopang pada tiga pilar yaitu revolusi Islam, revolusi tauhid, dan kesatuan Umat. Pilar pertama adalah revitalisasi khazanah Islam klasik, yang menekankan perlunya rasionalisme untuk merevitalisasi khazanah Islam; rasionalisme merupakan keniscayaan bagi kemajuan dan kesejahteraan muslim, di samping untuk memecahkan situasi kekinian di dalam dunia Islam. Pilar kedua adalah perlunya menentang dan menantang peradaban barat.

Oksidentalisme sebagai jawaban orientalisme dalam rangka mengakhiri mitos peradaban barat. Pilar ketiga adalah analisis atas realitas dunia Islam; mengkritik metode tradisional yang bertumpu pada teks (*nashsh*). Tumpuan metodologinya didasarkan pada tiga hal: pertama: tradisi atau sejarah Islam; kedua: metode fenomenologi; dan ketiga: analisis sosial Marxian. Karena itu peran agama dibagi menjadi tiga tahap; tahap pertama: agama dan revolusi, tahap kedua: agama dan pembangunan; tahap ketiga: kembali ke iman. Konsekuensinya menggunakan dialektika untuk mengupas teologi secara antropologis yang merupakan cara ilmiah untuk mengatasi keterasingan teologi itu sendiri; yang juga memunculkan provokatif: dari Allah ke bumi; dari keabadian ke waktu; dari takdir ke kehendak bebas; dari otoritas ke akal; dari teori ke tindakan; dari kharisma ke partisipasi massa; dari jiwa ke tubuh; dari ruhani ke jasmati; dari etika individual ke politik sosial; dari meditasi menyendiri ke tindakan terbuka; dari organisasi sufi ke gerakan sosial; dari nilai pasif ke nilai aktif; dari kondisi psikologis ke perjuangan sosial; dari vertikal ke horizontal; dari langkah moral ke periode sejarah; dari dunia lain ke dunia ini; dari kesatuan khayal ke penyatuan nyata; dan dari eskatologi ke futurologi.

Implikasi pandangan ini terhadap pendidikan bahwa pendidikan adalah dekonstruksi sekaligus rekonstruksi diri, lingkungan menuju pribadi manusia yang bernalar sangat tinggi, berevolusi transendensi, berstruktur yang dinamis untuk kesadaran individu, untuk tataran sosial, dan untuk kemajuan dalam sejarah. Lalu pendidikan harus mejadi suatu sistem sosial yang manusia sebagai subjek pendidikan tersebut, dipertimbangkan sebagai makhluk Allah yang telah dilengkapi oleh-Nya dengan daya serap indera (empirik), rasio, dan intuisi dalam kadar yang sangat tinggi, oleh karena dapat merebut masa dan ruang, menguasai dunia. Pendidikan memberi bantuan secara terbuka yang mendekonstruksi sekaligus merekonstruksi potensi manusia agar dapat menempuh kesadaran secara intensionalitas ke arah Allah, sebagai Tuhan mengenal diri dengan cahaya ketuhanan-Nya dan mengenali Allah cahaya diri. Karena manusia pada hakekatnya adalah teman kerja Allah di bumi

(alam) ini. Hubungan teman karib ini bersifat dinamis; dengan potensi masing-masing kedua belah pihak mencipta secara dialektik, dengan iradah manusia seiradah Allah; kekuasaan dan ilmu-Nya menjadi kembar dengan kekuasaan dan ilmu manusia di bumi ini, karena itu pendidikan harus menghasilkan pribadi yang tak terkendalikan qada' dan qadar, selain pribadi yang mampu mengarahkan ke mana harus terjadi dan menjadi. Kemudian metode yang didapat dari model pemikiran ini adalah edukatif (tradisi), emansipatotis (analisis sosial Marxian), dan inventif (fenomenologi); dengan pola paedagogis nomotetik (tradisi), ideografi (analisis social Marxian), dan transaksional (fenemenologi).

Kesimpulan

Dinamika dan arah pergeseran Filsafat Pendidikan Islam secara ontologis adalah suatu yang harus dan dapat serta memungkinkan melekat pada filsafat pendidikan Islam itu sendiri. Filsafat pendidikan Islam tidak sekedar mengarah kepada materi yang telah ada (produk), akan tetapi mengarah juga kepada menggali makna-makna yang seharusnya terwujud. Model pemikiran filsafat mum ditarik kepada Filsafat Pendidikan Islam berkaitan dengan persoalan dinamika dan arah pergeseran filsafat pendidikan Islam itu sendiri.

Dialektika sintesis menjadi karakter Filsafat Pendidikan Islam yang menuntun dan menuntut pendidikan Islam itu konservatif, inovatif, dan progresif, yang turunannya adalah perenialis, esensialis dalam dialektika dekonstruksi, rekonstruksi menuju kepada pencerahan.

Implementasi filsafat pendidikan Islam kepada pendidikan Islam selaras dengan dialektika dekonstruksi-rekonstruksi-pencerahan merupakan bentuk bantuan kepada terdidik (manusia) untuk menjadi pribadi yang mampu meneliti, mengerjakan, dan bekerja sama dengan alam; dengan prinsip kebebasan, kemerdekaan, mendobrak, mengkonstruk, dan pencerahan.

Pendidikan yang merupakan proses membumikan sistem nilai ilahiah-insaniah-alamiah; mengakibatkan pelaksanaan pendidikan harus merupakan peralihan ke arah yang ideal dan unggul sebagai manusia yang diharapkan, yang mengarahkan dan mengerahkan bakat, emansipasi, dan lingkungan baik melalui jalur etis atau sains dengan tahap dialektika spesialisitas, alternatifitas, dan universalitas.

Pendidikan yang tak lepas dari dinamika, arah, dan pergeseran sebagai nafas filsafat pendidikan Islam itu sendiri, maka ia harus bersifat transformatif kultural Islam yang melibat dilaktika progresif-perennialistik-esensialistik-dekonstruksi-rekonstruksi; pendidikan adalah dialektika kebudayaan-peradaban-kebudayaan.

Penghujung-pangkal tolak dan proses pendidikan adalah kehadiran manusia-Tuhan yang secara intensionalitas mengeksprikan ketuhanan dalam tema-tema sejarah manusia itu sendiri dengan bingkai tradisi-fenomenologis-sosialistik, yang melahirkan metode dialektika edukatif-inventif-emasipatitif dengan pola nomotetik-ideografik-transaksionalistik.

Daftar Pustaka

- Arkoun, Muhammad, *Nalar Islam dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, pent., Rahayu S. Hidayat, Jakarta: INIS, 1994.
- _____, *Rethinking Islam*, pent., Yudian W. Asmin dan Lathiful Khuluq, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Anwar, Saeful, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali*, Pustaka Setia, Bandung, 2007.
- Danusiri, *Epistemologi dalam Tasawuf Iqbal*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 1996.
- Hanafi, Hassan, *terj., Min al-'Aqidah ila al-Tsawrah*, Paramadina, Jakarta, 2003.
- _____, *terj., al-Turats wa 'l-Tajdid*, Titian Ilahi Press, Yogyakarta, 2001.
- _____, *terj., Muqaddimah fi illm al-Istighrab*, Paramadina, Jakarta, 2000.
- Ihsan, Hamdani, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2007.
- Ismail Thoib, *Wacana Baru Pendidikan*, Alam Tara, Yogyakarta, 2008.
- Langgulong, Hasan, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan dan Sains Sosial*, GPM, Jakarta, 2002.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, GMP, Jakarta, 2005.
- _____, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, RGP, Jakarta, 2000.

Qomar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam*, Erlangga, Jakarta, 2005.

Schimmel, Annemarie , *And Muhammad is His Messenger: The Veneration of The Prophet in Islamic Piety*, Pent., Rahmani Astuti dan Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 1991.

Shahrur, Muhammad, *terj.*, *Nawh Ushul Jadidah Li al-Fiqhi al-Islami*, eLSAQ Press, Yogyakarta, 2004.

Shimogaki, Kazuo, *Kiri Islam*, LKiS, Yogyakarta, 1994.

Umar Muhammad al-Toumi al-Saybani, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Tharabalis, 1985.